

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Pertolongan pertama merupakan upaya pemberian penanganan medis dasar yang disegerakan kepada korban yang mengalami kecelakaan/cedera.¹ Pada Indonesia sendiri, masih terbatasnya pengetahuan tentang pertolongan pertama terhadap hal yang tak terduga seperti kecelakaan/cedera, gejala penyakit tak terduga (misal *epilepsi* dan serangan jantung), dan korban bencana alam. Misalnya, saat terjadi kecelakaan di lingkungan sekitar namun hanya mengandalkan bantuan tanpa didasari ilmu pertolongan pertama.

Definisi pertolongan pertama yang ideal adalah bantuan segera yang diberikan kepada orang sakit atau terluka terutama saat lokasi terjadinya kecelekaan jauh dari instansi kesehatan atau sedang menunggu bantuan profesional datang. Pertolongan Pertama bukan hanya dilakukan terkait cidera atau sakit secara fisik, juga perawatan awal seperti dukungan psikososial kepada masyarakat yang mengalami tekanan emosi yang dikarenakan pengalaman atau menyaksikan kejadian trauma terutama di lingkungan kerja.

¹ PMI DKI Jakarta. *Pertolongan Pertama*. diakses pada tanggal 17 Maret 2023 Pukul 14.24 WIB. <https://pmidkijakarta.or.id/page/Pertolongan-Pertama>



Gambar 1. 1 Jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia pertahun 2020-2022

Berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan, terdapat peningkatan jumlah kecelakaan kerja dari tahun 2020 yang mencapai 221.740 kasus menjadi 234.370 kasus pada tahun 2021 dan kemudian meningkat lagi menjadi 265.334 kasus hingga November 2022.²

Hal inilah yang perlu diketahui bahwa betapa pentingnya keilmuan tentang pertolongan pertama terutama dilingkungan kerja agar menghindari risiko buruk baik dari korban dan penolong berdasarkan pasal 531 KUHP yang berbunyi “Barangsiapa ketika menyaksikan bahwa ada orang yang sedang menghadapi maut, tidak memberikan

² Violeta. Prisca Triferma. 2023. *Menaker: Jumlah Kecelakaan Kerja Meningkat Beberapa Tahun Terakhir*. diakses pada tanggal 17 Maret 2023 pukul 15.00 WIB <https://www.antarane.ws.com/berita/3346239/menaker-jumlah-kecelakaan-kerja-meningkat-beberapa-tahun-terakhir>

pertolongan yang dapat diberikan kepadanya tanpa selayaknya menimbulkan bahaya bagi dirinya atau orang lain, diancam, jika kemudian orang itu meninggal, dengan kurungan paling lama tiga bulan atau denda paling banyak “empat ribu lima ratus rupiah”.³ Inilah yang menyebabkan betapa pentingnya pengetahuan pertolongan pertama dimiliki oleh penolong terutama staf kepalangmerahan baik nasional maupun internasional.

Berdasarkan Undang-undang nomor 1 tahun 2018, Palang Merah Indonesia atau yang biasa disebut PMI merupakan Lembaga kemanusiaan yang berbasis badan hukum melayani berbagai bidang, seperti kebencanaan, Kesehatan dan sosial, donor darah, relawan, pertolongan pada korban kecelakaan/cedera atau perang tanpa melihat suku, ras, agama, warna kulit, jenis kelamin dan pandangan politik.⁴

Adapun tugas dan wewenang dari Palang Merah Indonesia yaitu memberikan pelayanan darah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan, melakukan pembinaan staf, melaksanakan Pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan kepalangmerahan, menyebarluaskan informasi yang berkaitan dengan kepalangmerahan, membantu penanganan musibah atau bencana baik dalam negeri maupun luar negeri, memberikan pelayanan Kesehatan dan sosial, serta melaksanakan tugas kemanusiaan lainnya yang diberikan oleh

³ Pasal 531 KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana).

⁴ Undang-undang Nomor 1 tahun 2018 tentang Kepalangmerahan.

pemerintah.⁵

Pada salah dua dari tugas Palang Merah Indonesia yaitu membantu penanganan musibah yang dalam hal ini adalah melakukan pertolongan pertama khususnya di lingkungan kerja serta melaksanakan pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan kepalangmerahan yang dalam hal ini dengan memberikan pelatihan pertolongan pertama kepada mitra Palang merah Indonesia.

The International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies atau *IFRC* sebagai mitra dari Palang Merah Indonesia melakukan pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertolongan pertama yang bertujuan untuk pembekalan dasar medis dasar yang wajib dimiliki oleh setiap staf *IFRC* maupun Palang Merah Indonesia dalam menjalankan tugas kemanusiaan terutama dalam menolong korban kecelakaan dan penderita sakit atau cedera tertentu di lingkungan sekitar sebagai peran dalam mengembangkan kesiapsiagaan di lingkungan masyarakat. Dan pelatihan terhadap pertolongan pertama.

Seorang staf *IFRC* berlatar belakang apapun harus memiliki pengetahuan medis dasar terutama pertolongan pertama mengingat potensi terjadinya kecelakaan dan penderita sakit atau cedera tertentu pada korban bisa terjadi dimana saja dan kapan saja sehingga seorang staf *IFRC* harus sigap dalam menolong korban agar bisa

⁵ Palang Merah Indonesia. *Sejarah Singkat Palang Merah Indonesia* diakses pada tanggal 2 November 2022 pukul 08.00 WIB <https://www.pmi.or.id/tentang-pmi/>

meminimalisir risiko kematian.

Adapun berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis sebagai Penulis, terdapat sebuah pelatihan terkait pertolongan pertama pada *the Internastional Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC)* di Badiklat PMI. Dalam pelatihan pertolongan pertama yang diselenggarakan oleh Palang Merah Indonesia pada *IFRC* tersebut sudah terlaksana sejak bulan November 2022 dalam 6 jam atau 2 hari pelatihan dengan tingkat kesulitan materi pelatihan *Intermediate* atau menengah. Adapun mata pelatihan tingkat *intermediate* meliputi: (1) *Basic First Aid*, (2) *Basic Life Support*, (3) *Trauma Emergency*, (4) *Medical Emergency*, dan (5) *Lifting and moving*.

Dalam upaya mengetahui tingkat keberhasilan efektifitas pertolongan pertama pada *IFRC*, Pihak penyelenggara yaitu Badan Pendidikan dan Pelatihan Palang Merah Indonesia sudah melakukan evaluasi pelatihan pertolongan pertama menggunakan model Kirkpatrick namun hanya sampai jenjang reaksi atau level 1. Hal ini dikarenakan pihak penyelenggara memiliki keterbatasan waktu mengingat banyak program berupa pelatihan serupa yang harus dilaksanakan dalam waktu tahun yang sama serta pelatihan sudah ada sejak lama sehingga tidak cukup akurat jika hanya menilai dari jenjang reaksi saja. oleh karena itu Penulis melakukan Penulisan dengan model Kirkpatrick jenjang yang belum di evaluasi oleh Badan

Pendidikan dan Pelatihan Palang Merah Indonesia yaitu hasil belajar (*Learning*) sebagai tolak ukur tingkat pemahaman dan keterampilan peserta pelatihan pertolongan pertama. Model Kirkpatrick juga bisa dijadikan bahan identifikasi kekuatan dan kelemahan pelatihan pertolongan pertama, serta memberikan dasar yang kuat untuk melakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut bagi pihak Badan Pendidikan Pelatihan Palang Merah Indonesia serta untuk pihak *IFRC*.⁶

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, Evaluator dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah materi pelatihan pertolongan pertama untuk para peserta pelatihan pada *the International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* di Badan Pendidikan dan Pelatihan Palang Merah Indonesia sudah sesuai dan tepat sasaran?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan peserta pelatihan pertolongan pertama pada *the International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* di Badan Pendidikan dan Pelatihan Palang Merah Indonesia mampu memahami materi pelatihan yang berikan?

⁶ Kirkpatrick, Donald L, *Implementing the Four Levels*, (San Fransisco: Berret-Koehler Publisher Inc, 2006), h. 1.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi di atas, Penulis memfokuskan batasan masalah yakni, penilaian efektifitas program pelatihan pertolongan pertama pada *the International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* oleh Badan Pendidikan dan Pelatihan Palang Merah Indonesia dengan menggunakan model Kirkpatrick ditinjau pada evaluasi jenjang hasil belajar (*learning*).

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada Penulisan ini yaitu bagaimana efektifitas pelatihan pertolongan pertama pada *the International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* yang diselenggarakan oleh Badan Pendidikan dan Pelatihan Palang Merah Indonesia ditinjau menggunakan model Kirkpatrick dengan jenjang hasil belajar (*learning*).

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi hasil pelatihan pertolongan pertama pada *the International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* di Badan Pendidikan dan Pelatihan Palang Merah Indonesia baik terhadap peningkatan kompetensi baik pada peserta pelatihan dari

pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dengan menggunakan model Kirkpatrick dengan jenjang hasil belajar (*learning*).

F. Manfaat Penulisan

1. Teoritis

- a. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi praktisi maupun akademisi dalam rangka evaluasi pelatihan.
- b. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi Penulisan evaluasi serupa di bidang Teknologi Kinerja

2. Praktik

a. Penulis

Penulisan ini memberikan pengalaman dalam mengevaluasi sebuah pelatihan, sekaligus memberikan pengetahuan, pengalaman dan wawasan di lapangan.

b. Badan Pendidikan dan Pelatihan PMI

Harapan terbesar dari penulis yaitu hasil dari evaluasi pelatihan ini dapat diterapkan serta dijadikan bahan pertimbangan kegiatan dengan pendekatan yang saintifik serta dimasukkan kedalam pusat pengetahuan dan inovasi Palang Merah Indonesia, khususnya pada pelatihan pertolongan pertama baik pada Badan Pendidikan dan Pelatihan Palang Merah Indonesia, maupun untuk *IFRC*.

c. Mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan UNJ

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan terkait evaluasi dengan model Kirkpatrick pada jenjang hasil belajar (*learning*).

